

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan kiai dengan politik merupakan kajian menarik penelitian politik Islam. Begitu banyak perdebatan dan persoalan mengenai idealnya apakah boleh atau tidak kiai terlibat dalam politik praktis dan bagaimana pendekatan posisi ulama dalam kekuasaan?. Ini merupakan diskusi dan pertanyaan menarik yang harus diurai secara komperhensif. Dalam konteks penelitian ini akan mencari dan menjelaskan bagaimana posisi ulama dalam kekuasaan politik lokal. Argument yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kiai di pondok pesantren Al-Falah IV Desa Penantian Kecamatan Banding Agung dan politik lokal Kabupaten OKU Selatan.

Pendidikan amerupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.¹ Salah satu hal yang tidak bisa lepas dalam wacana pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren, berbicara mengenai pondok pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan asli produk budaya Indonesia.²

¹ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo*, Vol. 19, No. 2, (November 2011), h. 288.

² M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h.

Clifford Geertz, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia.³

Pondok pesantren sebagai pendidikan nonformal merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang bersifat tradisional. Pondok pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena sejalan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia, hal ini ditandai dengan berdirinya pondok-pondok pesantren sejak abad ke-15, seperti Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476 sampai pada abad ke-19 dengan beberapa pondok-pondok pesantren yang dipimpin oleh para wali, seperti Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan Pesantren Tegal Sari yang terkenal di Jawa.⁴

Kata “pesantren” memiliki arti sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang memiliki makna orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini dapat kita pahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama.⁵

Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dibidang pendidikan untuk memajukan dan

³ Clifford Geertz dalam HM Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta : IRD PRESS, 2004), h. 2.

⁴ Azhari, *Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern*, *Islamic Studies Journal*, Vol. 2 No. 1 (Januari –Juli 2014), h. 53-54.

⁵ Herman DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6. No. 2 (Juli-Desember 2013).

mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini diawali oleh pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (zaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), kemudian diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam, terdapat peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, yang telah di jelaskan pada pasal 1 ayat 4, dan pasal 26 ayat 1 yaitu:

“Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”.

Dalam pasal 26 ayat 1 juga dijelaskan bahwa:

*“Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan mejadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”.*⁷

Dengan adanya peraturan pemerintah mengenai pondok pesantren, hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang legal dan memiliki kesetaraan dalam hak dan kewajiban dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Dhofier menyebutkan ada lima elemen pesantren yaitu : pondok, masjid, pengajaran, kitab, santri, dan kiai. Ciri-ciri pesantren sebagai berikut: **pertama**, adanya hubungan yang baik antara santri dan kiai, **kedua**, patuhnya

⁶Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. Vol.4, No.1, (Juni 2006), h. 2.

⁷<https://Suberia.Wordpress.com/2010/06/20/Peraturan-Pemerintah-No-552007/> diakses pada 29 Januari 2019 Pukul 10.50 WIB.

santri pada kiai, *ketiga*, hidup hemat dan sederhana yang diterapkan di lingkungan pesantren dll.⁸

Dalam tradisi pesantren, ketokohan kiai merupakan ciri khas yang melekat dimasyarakat pesantren. Ketokohan ini bersumber dari kultur masyarakat Indonesia, namun individu kiai sendiri merupakan gelar yang tercipta melalui proses teologis. Gelar kiai atau ulama kepada seseorang tidak seperti pemberian gelar akademik atau gelar kehormatan, melainkan berdasarkan keistimewaan individu yang dapat perspektif agama memiliki sifat kenabian, seperti kedalaman ilmu agama, amanah, zuhud, thawadhu, dan sebagainya.⁹

Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa pondok pesantren lekat dengan figur Kiai (atau *Buya* di Sumatera Barat, *Ajengan* di Jawa Barat, *Bendoro* di Madura, dan *Tuan Guru* di Lombok). Kiai merupakan figur sentral, otoritatif, dan menjadi pusat seluruh kebijakan dan perubahan.¹⁰ Kiai pada umumnya dipercaya memiliki berkah karena tingginya keilmuan mereka dalam hal agama sehingga memiliki kekuatan supranatural dan magis. Barakah yang dimiliki oleh kiai disebabkan mereka merupakan pewaris Nabi Muhammad SAW. Barakah ini biasanya sebagai anugerah yang berhubungan dengan sehat jasmani dan rohani, kesejahteraan materi, keberuntungan dan kekuatan magis.

Pasca reformasi, banyak kiai terjun di dunia politik praktis. Para da'i dan kiai kampung yang selama ini konsisten *ngemong* masyarakat dan menjadi wakil

⁸ Hendra Zainuddin dan Muhammad Tuwah, *Paradigma Baru Pesantren Masa Depan* (Palembang: Aulia Cendikia Press, 2012), h. 36.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi. *Kiai: Figur Elite Pesantren*. *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12 No, 2, (Juli-Desember 2014).

¹⁰ M. Sulthon Masyhud. *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 14

dari suara hati masyarakatpun ramai–ramai masuk ke dunia politik praktis. Puncak jabatan strategisnya ialah ketika Gus Dur menjadi presiden walaupun belum sampai akhir jabatannya dipaksa turun oleh lawan politiknya. Dan hal yang sama kembali terjadi di pilpres 2019 dimana KH. Ma'ruf Amin mencalonkan diri sebagai wakil presiden, hal ini menandakan begitu banyaknya kiai yang ikut terlibat dalam politik di Indonesia.¹¹

Perdebatan tentang posisi ulama/tokoh agama merupakan perdebatan yang tidak pernah redup. Karena Islam secara spesifik tidak pernah mengatur atau menjelaskan secara rinci tentang kekuasaan (siapa dan bagaimana) kekuasaan itu dijalankan. Peran/posisi ulama juga terus berubah di setiap masa, terkadang ulama harus sekaligus menjadi umara. Akan tetapi dimasa lainnya ulama tidak sekaligus menjadi umara.

Identitas dunia pesantren dibentuk oleh identitas kolektivitas dan kepribadian kiai untuk sebuah tingkatan bahwa kiai muncul dari masyarakat.¹² Dalam beberapa waktu terakhir menjelang pemilihan umum terdapat tradisi–tradisi baru yang dilakukan oleh politisi–politisi yaitu sungkem terhadap kiai di sebuah pesantren. Hal ini tak lazim lagi bagi para santri karena bagi para santri sungkem kepada kiai adalah salah satu cara untuk meminta berkah keilmuan yang telah mereka pelajari dari sebuah pesantren tersebut, namun ditahun politik bagi kalangan pada umumnya hal ini dianggap sebagai tindakan politis dari politisi.

¹¹ Ibnu, Hajar. *Kiai di tengah pusaran politik : antara petaka dan kuasa* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2009), h. 78.

¹² *Ibid.*, h. 105.

Walaupun kiai terkadang tidak memiliki peran langsung dalam politik namun pengaruhnya begitu kuat dalam kehidupan berpolitik, khususnya di kalangan masyarakat agamis. Kiai berperan secara tidak langsung, kita dapat melihatnya disaat kader-kader politik berusaha mendapat pengaruh dimasyarakat. Berbagai macam bentuk pendekatan dilakukan politikus demi memperoleh dukungan kiai.

Dalam wilayah pedesaan budaya sungkem seorang pemimpin kepada kiai masih banyak ditemukan. Budaya ini masih ditemui di beberapa daerah di Indonesia. Pada saat menjelang pemilihan kepala desa misalnya dukungan dari kiai sangat mempengaruhi perolehan suara.

Setelah menjadi pemimpin, budaya sungkem terhadap kiai tidak pernah di tinggalkan, hal ini rupanya untuk *mempatenkan* kekuasaan. Agar dukungan dari kiai tidak lepas, ada banyak upaya yang dilakukan. Bahkan pihak oposisi tidak jarang mempengaruhi kiai untuk mengalihkan dukungannya. Untuk mempertahankan kekuasaan maka seorang pemimpin berusaha meminta nasihat yang akan dijalankan di dalam kebijakn politiknya.¹³

Dalam pemilihan presiden 2019 akhir-akhir ini beberapa pasangan calon presiden dan wakil presiden bersaing untuk mendapatkan suara santri dengan cara sungkem kepada kiai yang merupakan pemilik pesantren, dimana para santri senantiasa patuh dan taat pada kiai hal inilah yang menjadi asumsi mereka

¹³ <http://saripuddin.wordpress.com/politik-kyai-ulama/> (di akses pada 28 Desember 2018, pukul 5.57 WIB).

apabila telah mendapat restu dan dukungan dari kiai maka santri-santrinya secara tidak langsung akan memilih mereka juga.

Dalam berpolitik merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia baik itu muslim maupun nonmuslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah SWT telah mewajibkan adanya ditengah-tengah kaum muslim pemerintah Islam yang menjalankan urusan umat berdasarkan hokum syara'. Sesuai Firman Allah SWT:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم

بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

فِيُنْتِظَرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS. Al-Maidah:48)¹⁴

¹⁴ QS Al-Maidah ayat 48.

Ayat Al-Quran di atas adalah sebagai rujukan bahwa bukan suatu tindakan yang salah apabila kiai pesantren berpolitik, malah jika kiai berpolitik demi kemaslahatan umat itu dianggap suatu kewajiban bagi kiai berpolitik. Di dalam pesantren ada banyak nilai-nilai khas kepesantrenan salah satunya yaitu tentang nilai restu sang kiai, dalam hal ini memang semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiai. Baik ustad maupun santri selalu berusaha agar jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak pantas di hadapan kiai.

Sikap “*tawadhu*” dan menghormati kiai seperti inilah yang selalu diajarkan pesantren. Kalau ingin selamat dunia akhirat serta memiliki ilmu yang bermanfaat, wajib bagi santri mematuhi semua perkataan kiai dan senantiasa mengharapkan restunya.¹⁵ Dengan tradisi seperti itulah yang menjadi nilai-nilai khas di tiap-tiap pesantren inilah yang membangun hubungan antara kiai dan santri.

Berbagai macam sikap politik Kiai yang terjadi menunjukkan bahwa keterlibatan Kiai dalam politik didorong oleh motif yang beranekaragam. Motif disini ialah dorongan dan kekuatan yang berasal dari dalam diri Kiai sendiri, Pesantren atau bahkan dari luar, baik disadasari maupun tidak, untuk mencapai tujuan tertentu. Mencoba memahami motif keterlibatan Kiai dalam politik, bukanlah persoalan yang mudah.

¹⁵ Syamsul Maarif, “*Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri Di Pesantren* “. *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Jawa Tengah*. Vol. XV. No. 02. (Nopember 2010).

Menurut Thaba yang menyampaikan ada beberapa perbedaan tipologi Kiai , setidaknya terdapat empat perbedaan sikap politik yang terjadi dikalangan politisi Islam:

1. Kelompok yang berpandangan pragmatis dan cenderung mengintegrasikan diri dalam kekuasaan serta meninggalkan label ideologisnya.
2. Kelompok akomodatif yakni kelompok yang pemikiran dan sikap politiknya reseptif dan kompromis, namun tidak selalu berintegrasi.
3. Kelompok transformatif, yaitu kelompok yang memiliki komitmen perubahan yang mendasar tapi menolak cara-cara radikal.
4. Kelompok prinsipalis adalah kelompok yang menghendaki ditegakkannya prinsip-prinsip dasar Islam.¹⁶

Ada banyak kiai pesantren yang terlibat dalam politik lokal baik itu diskala nasional maupun regional khususnya kiai di pondok pesantren Al-Falah IV di Desa Penantian Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan.

Letak Pondok Pesantren Al Falah IV, di desa Penantian Kecamatan Banding Agung Kab. OKU Selatan. Al Falah IV berdiri di tanah rawa (orang menyebutnya *telogo*) di wilayah Danau Ranau kaki Gunung Seminung.

¹⁶Thaba dalam H.sadi. *Kiai Dan Politik: Mengintip Motif Kiai Nu (Nahdlatul Ulama) Dalam Pemilu 2009 Di Glenmore Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Khazanah Kependidikan. Vol. X No.1 (September 2016).

Bangunan Pondok Pesantren Al Falah 4 didirikan pada pertengahan tahun 1999 oleh Al Mukharom Ky. Imam Syarbini, seorang ulama' yang berasal dari Sumber Mulyo BK 3 Belitang OKUT.

Permulaan beliau memiliki santri yang beliau bawa dari Pondok Pesantren Al Falah 1 Sumber Mulyo, OKU Timur. Metode yang digunakan kono (sorogan) dengan memanfaatkan serambi gothaa'n-gotha'an dan mushola yang terbuat dari bambu (angkring). Dengan semakin banyaknya santri yang menimba ilmu dari beliau akhirnya di bangunlah gedung madrasah.¹⁷ Di pondok pesantren inilah terdapat seorang kiai yang terlibat aktif dalam politik yang tidak lain merupakan mudir dari pondok pesantren Al-Falah IV.

Politik lokal disebutkan Halim dalam bukunya berakar dari terminology politik yang dimaknai sebagai seni mengatur kolektivitas, yang terdiri atas individu yang berbeda melalui serangkaian undang-undang yang disepakati secara bersama. Istilah ini kemudian berkembang dan bertolak atas aspek realitas bahwa politik berisi orang-orang yang mempunyai latar belakang berbeda. Namun, kondisi di dalam individu mempunyai tujuan-tujuan yang sama, seperti ingin hidup aman,sehat jasmani dan rohani, dan makmur. Aturan-aturan yang diciptakan ialah wujud dari ikatan politik yang menyatukan berbagai individu dalam mencapai tujuan yang sama.¹⁸ Politik lokal yang dimaksud adalah aktivitas politik pada skala atau ruang terkecil dalam Negara sebagai pemerintah daerah.

¹⁷ <http://pontren-alfalah4.blogspot.com/p/sejarah-al-falah-iv.html>. Di akses pada tanggal 29 Januari 2019 pukul 20:47 WIB.

¹⁸ Abd. Halim, *Politik Lokal; Pola, Aktor & Alur Dramatikalnya* (Yogyakarta:LP2B, 2014), h. 5

Keterlibatan kiai pesantren dalam politik lokal khususnya pemilik dari pondok pesantren Al-Falah IV K.H Imam Syarbini dan juga menjabat sebagai dewan syura pengurus cabang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ogan komering ulu selatan dan juga sekaligus Rois Syuriah pimpinan cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Kiai pesantren tersebut diasumsikan memiliki hubungan yang dekat dengan penguasa lokal yang tidak lain merupakan wakil bupati Ogan Komering Ulu Selatan yang sekaligus menjabat sebagai ketua Tanfidziah pimpinan cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Semua peran ganda yang dilakukan oleh kiai di pesantren Al-Falah IV menunjukkan bentuk dari efektifitas yang sedang dilakukannya.

Efektivitas kepemimpinan kiai di pesantren jika di tinjau dari teori kepemimpinan paling tidak memiliki 2 pendekatan yakni:

1. Power-pengaruh mengungkapkan keefektifan kepemimpinan berdasarkan pendekatan ini ditentukan oleh besarnya power yang dimiliki pemimpin (kiai). *Power* seorang kiai adalah kekuatan yang diakui oleh pengikutnya menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi mereka. *Power* ini bisa berupa kedalaman ilmu sang kiai dalam agama serta otoritas yang dimiliki kiai terhadap pesantren.
2. Pendekatan sifat (*trait theory*), pendekatan sifat sering di artikan sebagai pendekatan karismatik yaitu berupa atribut-atribut personal yang dimiliki kiai misalnya pandangan mata kiai, penampilan, ucapan, intonasi suara sang kiai. Kedua pendekatan ini apabila dikombinasikan secara baik akan

menjadikan sang kiai tersebut sosok berkharisma atau sering disebut pemimpin yang berkharismatik.¹⁹

Berbicara soal pesantren, kiai dan politik, maka tak lepas dari adanya relasi kiai pondok pesantren dan politik lokal. Relasi ini khususnya kepada kiai atau pemilik yayasan pondok pesantren Al-falah IV dan politik lokal di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Berdasarkan uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji kiai di pondok pesantren Al-Falah IV kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dengan judul : *“Relasi kiai di pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”*.

B. Identifikasi Masalah

Langkah awal yang dilakukan peneliti, setelah memperoleh dan menghasilkan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang akan dipelajari. Identifikasi bertujuan sebagai penegas batas-batas permasalahan, sehingga penelitian ini tidak keluar dari tujuan penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut :

1. Kiai pesantren adalah orang yang dipercayai oleh masyarakat dan mendapatkan gelar kiai dari masyarakat, namun yang terjadi kiai pondok pesantren menjalin hubungan dengan penguasa politik lokal dan menjadi anggota partai yang dimana politik diidentikan

¹⁹ Listiyono santoso, *Teologi Politik Gus Dur* (Yogyakarta:Ar-ruzz Media,2004), h 134.

masyarakat dengan kekuasaan. Maka jika kiai aktif dalam politik maka akan akrab dengan perdebatan dan tradisi perebutan kekuasaan.

2. Terjadinya relasi antara kiai pesantren dengan politik lokal membuat kiai tersebut memainkan peran ganda dimana kiai yang seharusnya mendidik dan mengayomi santrinya kini memiliki tugas juga sebagai politisi.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan ini bertujuan agar peneliti tidak terjerumus kedalam banyak data yang hendak diteliti, sehingga cakupannya adalah dalam batasan penelitian yaitu tempat dan waktu yang perlu dijelaskan.²⁰ Adapun waktu dan tempat yang perlu dibatasi oleh peneliti yakni sebagai berikut :

1. Periode relasi dalam penelitian di mulai dari tahun 2016-sekarang.
2. Penelitian berlokasi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Ruang lingkup masalah yang akan diteliti dari permasalahan ini yaitu hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal, bentuk relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal, serta efektifitas relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011) , h. 126.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah pertanyaan peneliti, yang jawabannya dicarikan melalui penelitian. Untuk memudahkan pelaksanaan dan pembahasan dalam penelitian tentang relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian pada pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal. Agar permasalahan di atas dapat terarah dengan demikian peneliti membatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?
2. Bagaimana bentuk relasi kiai di pondok pesantren Al-falah IV dan politik lokal di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ?
3. Bagaimana efektifitas relasi kiai di pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hal-hal apa yang melatarbelakangi terjadinya relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal.

- b. Untuk mengetahui adanya bentuk relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal.
- c. Untuk mengetahui efektifitas relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu diharapkan mempunyai manfaat baik itu berupa teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian yang bersifat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat member kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan pengetahuan, serta khazanah bagi yang mendalami bidang ilmu politik yang berkaitan dengan relasi kiai pondok pesantren dan politik lokal di Sumatera Selatan.
- b. Secara praktis, laporan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan gagasan dalam civitas akademik (mahasiswa dan dosen) serta untuk peneliti berikutnya.

E. Definisi Operasional

Definisi oprasional bermaksud untuk memberikan batasan-batasan dalam pembahasan yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan judul, baik itu oleh pembaca maupun penulis.²¹ Maka dari itu penting bagi penulis untuk memberikan definisi secara menyeluruh.

²¹ Noor Juliansyah, *Metode Penelitian*, (Jakarta:kencana, 2013), h.32.

Beranjak dari judul penelitian ini mengenai “Relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”. Maka perlu penulis untuk menjabarkan secara detail mengenai apa yang dimaksud dalam judul penelitian ini.

Pertama, kata “Relasi” atau *relation*. Relasi merupakan hubungan antar sesama, relasi sering juga disebut relasi sosial, relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok dan saling mempengaruhi.²²

Kedua, kata “kiai pondok pesantren” kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.²³

Dalam khazanah Islam kiai disebut orang-orang yang memiliki pengetahuan yang dimaksud oleh Al-Quran sebagai hamba yang paling takut kepada Allah SWT, dan orang-orang yang menjadi pewaris nabi. Kiai adalah sebutan lain alim ulama Islam, orang yang dituakan atau yang dihormati. Menurut

²² Lovi Malino, *Relasi Sosial Buruh dan Majikan, Skripsi*, (Lampung:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, 2018), h. 10

²³ HM Amin Haedari *Masa Depan Pesantren hlm.28*

Pradjarta Dirdjosanjoto menjelaskan pada dasarnya peran kiai adalah kelompok lapisan elit baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik terkait bidang keagamaan.²⁴

Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" dimaknai sebagai murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" ("فندق") yang artinya penginapan.²⁵ Sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyediakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu, pesantren juga menyediakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari berbagai macam lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.²⁶

Maka dari itu kiai pesantren adalah seseorang yang di anggap memiliki kharismatik yang mengajarkan ilmu mengenai agama kepada para santrinya di pondok pesantren serta mengayomi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Ketiga, "Politik Lokal" menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) politik artinya (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan), sedangkan lokal adalah ruang

²⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 14.

²⁵ Imam Syafe'i. *Pondok Pesantren: Lembaga pendidikan Pembentuk Karakter*. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8. Mei 2017, h. 87

²⁶ M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 91.

yang luas.²⁷ Politik lokal adalah semua kegiatan politik yang berada pada level lokal, dalam hal ini diantaranya seperti kota, kabupaten dan desa. Politik lokal berkaitan dengan politik sama halnya pemerintahan lokal, pembentukan kebijakan daerah, maupun pemilihan kepala daerah. Dalam politik lokal, pemerintah tidak dapat berperan secara sempurna, karena politik lokal ruang lingkungannya berada di bawah tingkatan nasional. Hal ini terjadi karena dalam setiap tatanan lokal sudah memiliki peraturan dan kebijakan daerah masing-masing.

Politik lokal dapat diartikan sebagai pasar lokal yang menyediakan pelayanan publik, pemerintah lokal juga dianggap sebagai penyedia layanan yang baik bagi masyarakatnya karena dapat lebih mengerti kebutuhan rakyatnya. Politik lokal lebih memperhatikan hak-hak rakyat kecil, karena politik lokal menggunakan pendekatan *grass-root* sehingga rakyat kecil menjadi sebuah prioritas.²⁸

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi fokus dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya adapun penelitian sebelumnya yaitu:

1. Hendro Fadli Sari dalam jurnal yang berjudul "*perilaku elite & Hubungan Kiai-Santri*" dalam jurnal Fisip Universitas Airlangga. Penelitian ini menunjukkan hubungan antara Kiai dengan santri masih cenderung bersifat

²⁷ <https://kbbi.web.id/lokal>, Di akses pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 22.20 WIB.

²⁸ <http://dunsarwere.blogspot.com/2015/08/pengertian-politik-lokal-dan-sejarah.html>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 22.40 WIB.

Traditional Authority Relationship. Dimana dalam fenomena yang terjadi di pesantren ini santri sangat tunduk kepada kiai sebagai pihak yang dijadikan sebagai panutan hidup bermasyarakat. Bahkan dalam pilgub Jatim kemarin, tanpa ada mandat atau perintah dari kyai, santri-santri tanpa berfikir lagi ikut memberikan dukungan terhadap orang yang didukung oleh pihak kiai.²⁹

2. Warsito Raharjo Jati dalam jurnal yang berjudul “*Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nu*” dalam jurnal Fisipol UGM. Kesimpulan dari tulisan ini menyikapi terjadinya politisasi ulama dan pesantren yang kemudian berimplikasi pada semakin terfragmentasi kalangan nahdliyin di aras lokal. Dalam tulisan ini juga menyimpulkan bahwa. Ulama perlu untuk segera pensiun dan kembali ke pesantren membina santri dan umat sekaligus menjadi penjaga moral dan etika sosial bagi masyarakat. Adanya godaan nafsu untuk berkuasa membuat komitmen dan kesadaran kritis para ulama kian luntur bahkan lalai melihat realitas social kultural karena terlalu sibuk untuk berpolitik praktis. Masuknya ulama ke ranah politik yang tujuan mulianya untuk membersihkan praktik kotor dalam berpolitik, justru pengaruhnya dimanipulasi oleh politisi. Perilaku politik ulama yang dikenal normative dan konservatif hanyalah simbolisasi semu pasif dalam dunia politik dimana signifikansi perannya hanya digunakan untuk mengikat loyalitas umatnya baik saat event even pemilu maupun konsolidasi politik partai

²⁹ Hendro Fadli Sari, “ *Perilaku elite & hubungan kiai – santri. Penelitian dukungan politik pondok pesantren Manbaul Maarif Denayar Jombang Terhadap Pilgub Jatim Tahun 2013.*”

politik tertentu, Hal ini justru menimbulkan luntarnya pengaruh ulama dan pesantren dimata masyarakat.³⁰

3. M. Syaifulah Muzaka dalam skripsi yang berjudul “*Persepsi Santri Terhadap Keterlibatan Kiai Dalam Politik Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*” dalam skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil dari penelitian ini menjuka bahwa pemahaman santri terhadap politik kiai di pondok pesantren Darul Ulum, kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang cukup beragam ada yang cenderung mendukung kiai berpolitik asalkan kiai terlibat betul–betul menjaga moral dan tetap menjaga nama baik agama serta mampu mensejahterakan rakyatnya. Namun sebagian santri lebih senang kalau kiai lebih baik menjadi guru bangsa dan mengembangkan pesantrenya sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki dan tidak setuju kalau kiai terlibat dalam politik, karena dengan keterlibatannya perannya sebagai pendidik santri tidak akan lagi terfokus dan cenderung bermain-main dengan konflik–konflik agar kelompoknya menang.³¹
4. Dalam hasil penelitian yang ditulis oleh Dr. KH. Miftah Faridl, dalam judul *Kiai Di Antara Peran Agama Dan Partisipasi Politik: Dilemma Sejarah Dan Pencarian Identitas*. Fenomena terjadinya pergeseran peran religious kiai di kalangan masyarakat, pada dasarnya merupakan mata

³⁰ Warsito Raharjo Jati, “ *Ulama dan Pesantren Dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama* “ Jurnal Fisipol UGM Yogyakarta.

³¹ M.Syaifullah Muzaka, “ *Persepsi santri terhadap keterlibatan kiai dalam politik* “ Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang (Malang, 2015).

rantai sejarah pergulatan ideologi antar kepentingan kelompok politik yang secara langsung ataupun tidak langsung telah menyentuh kehidupan kiai. Kini kiai telah diintervensi dirinya berbagai kepentingan dengan melibatkan dirinya sebagai sosok yang dapat diperankan untuk memainkan fungsi–fungsi sosial yang sebelumnya tidak pernah disentuh.

Konsekuensinya, beberapa fungsi sosial keagamaan yang seharusnya dipernakan kiai, sejak beberapa tahun terakhir mulai memudar. Dan hal ini menimbulkan perubahan cara pandang masyarakat terutama berkaitan dengan transdansi kedudukan kiai di tengah-tengah masyarakat.³²

5. Skripsi yang ditulis oleh Maria Ulfa yang berjudul, *Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik Di Desa Sumur Kabupaten Kendal* Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa peran kiai di desa sumur sebenarnya dalam keadaan mendua yaitu sebagai tokoh politik dan sebagai tokoh agama, sebagai tokoh agama kiai memberikan pengajaran pada masyarakat yaitu melalui kegiatan mengaji, doa bersama dan ceramah keagamaan. Dalam politik terutama dalam pilgub jateng 2008 peran kiai terlihat dalam kegiatan dengan kedok keagamaan seperti doa bersama, yasinan, berzanji dan lain–lain. Dengan kegiatan berkedok agama tersebut kiai mensosialisasikan dan mengkampanyekan pasangan cagub dan cawagub yang di usung oleh

³² Miftah Faridh " *Kiai di antara Peran Agama dan Partisipasi Politik: Di-lima Sejarah dan Pencarian Identitas*". *Penelitian Institusi Teknologi Bandung* :No 4/xx/2001.

partai tertentu. Kiai dan tokoh politik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam struktur politik yaitu pada parpol berbasis Islam yang dalam hal ini partai kebangkitan bangsa (PKB).³³

Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan yang sudah diteliti adalah sama-sama membahas kiai dan politik, perbedaannya dalam penelitian saya adalah membahas mengenai relasi antara kiai pondok pesantren dengan politik lokal, sedangkan dalam penelitian sebelumnya lebih membahas mengenai proses berpolitik kiai.

G. Kerangka Teori

Ada beragam pola hubungan yang ada dalam masyarakat, salah satunya adalah hubungan patron–klien atau yang biasa di kenal dengan patronase. Patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim di sebut sebagai hubungan “bapak-anak buah“, dimana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*. Setelah itu, bapak harus siap menyebarluaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis, dan pada dasarnya juga tidak

³³ Ulfa, Meria. *Peran kiai dalam kehidupan politik skripsi UNNES* (Semarang , 2009).

politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron.³⁴ Seperti yang dikatakan James C. Scott :

*“The patron-client relationship-an ex-change relationship between roles may be de-fined as a special case of dyadic (two-person) ties involing a largely instrumental friendship in wich an individual of higer socioeconomic status (patron) use his own influence and re-sources to provide protection or benefits, or both, for a person of lower status (client) who for his part, reciprocates by offering general support and assistance, including personal ser-vices, to the patron”.*³⁵

“Hubungan patron klien sebuah hubungan pertukaran antar peran yang dapat didefinisikan sebagai kasus khusus dari diadik (dua orang) yang mengikat keterlibatan besar sebuah hubungan persahabatan dimana seorang individu dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruhnya dan sumberdaya untuk memberikan perlindungan, atau keuntungan, atau keduanya. Kepada seseorang yang berstatus lebih rendah (klien). Yang pada gilirannya membalas dengan menawarkan dukungan dan bantuan umum, termasuk pelayanan pribadi kepada patron”

James Scott mengatakan bahwa ciri-ciri hubungan patron-klien adalah sebagai berikut:

1. Karena adanya kepemilikan sumberdaya ekonomi yang tidak seimbang.
2. Adanya hubungan Resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang.
3. Hubungan loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan atau kepatuhan
4. Hubungan personal. Hubungan personal merupakan hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara *patron* dan *client*, yang menyebabkan

³⁴ Kausar dan Komar Zaman. *Analisis hubungan patron-klien. Indonesian Journal Of Agricultural Economics (IJAE)*, Vol 2, No 2, (Desember 2012), h. 189.

³⁵ James C Scott, Patron-client and political change in Southeast Asia, *American Political Science*

hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata bermotifkan keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang biasa terdapat dalam hubungan yang bersifat pribadi.³⁶

Dengan demikian teori patronase dari James C Scott, bahwa patronase merupakan hubungan timbal balik yang mengikat antara dua individu, yang berperan sebagai patron dan klien saling membutuhkan. Pada satu sisi patron menjadi individu yang lebih kuat dan tinggi pengaruh serta kekuasaannya, memberikan keuntungan-keuntungan dan manfaat-manfaat kelebihan yang dimiliki klien, kemudian pada waktunya, klien membalas kauntungan-keuntungan dari patron tersebut dengan memeberikan bantuan umum dan atau pelayanan pribadi yang diinginkan patron.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan kata lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian. Metode penelitian memandu peneliti sesuai urutan kerja penelitian mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

³⁶ *Ibid.*, h. 191.

Dengan demikian, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharismi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variabel penelitian.³⁷

a. Penelitian ditinjau dari tujuan

Penelitian ini menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya suatu penelitian yang dapat ditinjau dari tujuannya. **Pertama**, Penelitian deskriptif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai gejala atau fenomena. Penelitian ini juga bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Kedua, Penelitian eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dan teknik ini juga sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif. **Ketiga**, Penelitian developmental, penelitian ini digunakan untuk menemukan suatu model atau *prototype*. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu

³⁷ Suharismi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 14.

kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun desain penelitian.³⁸

Selanjutnya yang *keempat*, Penelitian verifikatif yakni penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.³⁹ Ditinjau dari tujuan, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, kegiatan, peristiwa karena menurut peneliti jenis penelitian ini sangat relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

b. *Penelitian ditinjau dari pendekatan*

Langkah memilih pendekatan ini tidak dapat diabaikan peranannya dalam menentukan penelitian kualitatif. *Pertama*, penelitian pendekatan historis adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang ditulis kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. tujuan dari pendekatan ini adalah mengungkap pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.⁴⁰

Kedua, penelitian pendekatan fenomenologi, menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini, dilakukan dalam

³⁸ <https://anfieldvillage.wordpress.com/2013/10/02/jenis-jenis-penelitian-berdasarkan-tujuan-metode-pendekatan-dan-bidang-ilmu/> Diakses pada tanggal 30 Januari 2019 pukul 23.34 WIB.

³⁹ Suharismi Arikunto. *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: RIneka Cipta, 1991), h. 8.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 12.

situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi. Menurut Creswell pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu.

Ketiga, Penelitian pendekatan grounded theory, tujuan pendekatan ini adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan situasi tertentu. Situasi dimana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan ini adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat pada konteks peristiwa yang dipelajari.⁴¹

c. *Penelitian ditinjau dari bidang ilmu*

Semua bidang ilmu memerlukan pengembangan lewat aktivitas riset, riset ini berjudul *Relasi Kiai Pondok Pesantren Al-Falah IV Dan Politik Lokal Di OKU Selatan* Jika ditinjau dari bidang ilmu, maka penelitian ini termasuk kedalam bidang kajian sosial politik Islam. Karena dalam penelitian ini mengkaji kiai di pondok pesantren Al-Falah IV yang dipandang memiliki kelebihan dalam nilai-nilai agama namun kiai pesantren ini juga aktif dalam politik.

d. *Penelitian ditinjau dari tempatnya*

Jika dilihat dari tempat atau latar dimana seorang peneliti melakukan penelitian, maka jenis penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: a) penelitian laboratorium, b) penelitian lapangan, c) penelitian perpustakaan. Penelitian laboratorium biasanya dilakukan dalam bidang ilmu eksakta,

⁴¹*Ibid.*, h. 14

misalnya penelitian kedokteran, elektro, sipil dll. Penelitian lapangan biasanya dilakukan oleh ilmuwan sosial dan ekonomi dimana lokasi penelitiannya berada di masyarakat atau kelompok manusia tertentu atau objek tertentu sebagai latar dimana peneliti melakukan penelitian. Penelitian perpustakaan dilakukan di perpustakaan dengan melakukan kajian terhadap literature, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang ada di perpustakaan.

Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, maka penelitian jenis ini saat ini tidak harus dilakukan di perpustakaan secara fisik, tetapi juga dapat dilakukan dari lokasi mana saja dengan memanfaatkan Internet sebagai media untuk mencari informasi di perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia yang membuat data mereka dapat diakses secara langsung oleh pengguna secara gratis dan kapan saja.⁴² Maka dari itu jika dilihat dari tempat penelitian, penelitian ini menggunakan lapangan atau *field research* yang di anggap relevan dengan kajian. Lokasi Penelitian dari penelitian ini adalah di Desa Penantian Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan, Sumatera Selatan.

e. *Penelitian ditinjau dari hadirnya variable*

Variable adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditangkap (*dijinggleng-Jawa*) dalam suatu kegiatan penelitian (*Point to br noticed*), yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dari istilahnya

⁴² https://afidburhanuddin.files.wordpress.com/2012/05/ragam-dan-jenis-penelitian_leni-wahyuni_oke.pdf. Diakses pada tanggal 31 Januari 2019 pukul 10.10 WIB.

variable itulah terkandung makna variasi. Variable juga disebut dengan istilah “urban”, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.

Berdasarkan waktu terjadinya variable dibedakan menjadi tiga masa yaitu *pertama* masa lalu, adalah penelitian tentang variable yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. *Kedua* masa saat ini, adalah penelitian yang dikenal dua decade terakhir, yaitu penelitian tindakan. Dalam penelitian model ini peneliti sengaja memunculkan variable yang dikenakan kepada subjek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses situ diamati secara seksama, karena memang yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya.

Ketiga masa yang akan datang, selain penelitian variable “masa lalu” yang variabelnya sudah hadir sebelum penelitian dilaksanakan dan penelitian yang variabelnya ada langsung diteliti proses kehadiran dan berlangsungnyakejadian, ada juga penelitian yang menghadirkan variable, yaitu dengan sengaja membuat agar ada variable yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya. Inilah yang dikenal dengan penelitian eksperimen atau penelitian percobaan. Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variable yang dihadirkan oleh peneliti.⁴³ Ditinjau dari variabelnya penelitian ini terjadi pada masa lalu-masa sekarang, karena penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Begitu juga variabel masa sekarang penelitian tetap terlaksana. Dengan demikian variable penelitian

⁴³ Suharismi Arikunto. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, h. 17-19.

ini adalah *Relasi Kiai Pondok Pesantren Al-Falah IV Dan Politik Lokal Di OKU Selatan*.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang dijabarkan secara deskripsi. Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴⁴ Penelitian kualitatif yang berakar dari paradigma interpretative pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap paradigma *positivist* yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap pendekatan *positivist* diantaranya adalah pendekatan kuantitatif mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian social sehingga tidak dapat digunakan untuk memahami kehidupan social sepenuhnya.⁴⁵

b. Sumber data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat langsung dari sebuah peristiwa.⁴⁶ Data primer dalam penelitian ini diambil dari informan yang telah ditunjuk sebagai kunci dari pengayaan sumber data yaitu kiai, ustad, santri dan elemen–elemen lain yang dapat membantu dalam pengumpulan

⁴⁴ Taylor dalam Bagong Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 166.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 166.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

data. Dalam penelitian ini informan diambil secara tidak acak, tetapi dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Untuk kedalaman penelitian kualitatif pemilihan informan penelitian didasarkan pada beberapa kriteria, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong⁴⁷, yaitu:

- 1) Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai hal yang ditanya peneliti.
- 2) Subjek yang masih terikat secara penuh aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
- 3) Subjek yang mempunyai cukup waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Kemudian data sekunder, data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai penunjang dari data primer.⁴⁸ Data sekunder diperoleh dari dokumen, berkas, atau foto yang berkaitan dengan kiai dan santri dalam politik local di pesantren Al-Falah IV Desa Penantian Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Seltan.

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 48.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 137.

3. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁴⁹ Proses dalam wawancara adalah tanya jawab secara lisan oleh dua orang atau lebih untuk mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang rinci, berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi dari semua orang yang terlibat penulisan ini. Penulis menggunakan alat perekam selama proses wawancara berlangsung untuk mengantisipasi hilangnya informasi.

2) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁵⁰ Dokumen yang digunakan peneliti disini adalah berupa gambar, foto, serta data-data mengenai kiai dan santri dalam politik lokal

4. Teknik Analisis Data

Kualitatif ialah penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan tidak biasa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Dan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mempresentasikan fenomena yang sedang terjadi. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan

⁴⁹ Sutrisno Hadi, (*Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 193.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 240.

penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵¹ Empat tahap tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dari beberapa informan kemudian dicatat dan dikumpulkan. Data tersebut berisi tentang hasil tanya jawab dengan informan yang ditulis secara lengkap.

2) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bertujuan untuk memberi gambaran dan mempertajam hasil dari pengamatan yang sekaligus untuk mempermudah kembali pencarian data yang diperoleh.

3) Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lebih lanjut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

⁵¹ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press. 1992), h. 15.

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk merangkum data-data yang telah direduksi ataupun telah disajikan. Tahap ini merupakan interpretasi peneliti, dimana peneliti menggambarkan makna dari data yang disajikan. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas sehingga tidak terjadi salah pemaknaan dalam penyimpulan tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan dalam bab ini akan menjelaskan secara rinci pokok pemikiran yang melatar belakangi timbulnya suatu masalah, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan garis-garis besar dari isi skripsi ini

Bab II, Menjelaskan keadaan dan gambaran umum lokasi penelitian.

Bab III, Hasil Penelitian dan Pembahasan dan mengurai relasi kiai pondok pesantren Al-Falah IV dan politik lokal

Bab IV, Penutup, Kesimpulan dan saran.